

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan faktor yang sangat menentukan dan berpengaruh terhadap perubahan sosial masyarakat. Pendidikan diharapkan bisa menghasilkan para generasi penerus yang mempunyai karakter yang kokoh dan bisa menjadi tongkat estafet kepemimpinan bangsa yang akan datang. Hal inilah yang membuat pendidikan harus benar-benar maksimal dalam segala aspeknya agar pendidikan tersebut terlaksana dengan baik.¹ Di Indonesia pendidikan tidak hanya terfokus kepada Pendidikan formal atau pelajaran umum saja. Banyak lembaga Pendidikan non formal dan juga lembaga Pendidikan agama lain yang berkembang cukup baik di Indonesia. Walaupun semuanya terdapat kendala dan tantangan dalam proses perkembangannya, semuanya tetap bertahan dari masa kolonial hingga masa sekarang.

Di Indonesia pendidikan Islam berawal dari pendidikan non formal yang biasanya disesuaikan dengan kondisi masyarakat atau dengan melakukan interaksi antar masyarakat dengan ahli agama untuk membagikan ilmu agama tersebut. Islam memulai pengenalan dengan ilmu dan pengetahuan agama dengan masyarakat melalui pendekatan sikap dan kepribadian masyarakat. Pendidikan Islam di Indonesia berlangsung sangat cepat sehingga bisa dikatakan tidak ada kendala atau permasalahan dalam pendekatan untuk mendirikan pendidikan Islam di Indonesia

¹ Kholilur Rahman, "Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia," *Jurnal Tarbiyatuna* 2, no. 1 (February 2018): 3.

untuk menyesuaikan dengan keadaan masyarakat di mana Islam berkembang. Perkembangan pendidikan Islam di Indonesia bahkan berjalan sesuai dengan perjalanan kebudayaan masyarakat. Perkembangan pendidikan Islam dimulai dari komunikasi sosial di masyarakat dan kemudian terbentuklah kelompok-kelompok, sehingga pendidikan tersebut mendapatkan respon dan penerimaan yang baik di mana lembaga pendidikan Islam akhirnya dilaksanakan di tengah-tengah masyarakat, untuk berpartisipasi dalam banyak hal yang berhubungan dengan penyelenggaraan pendidikan.²

Lamanya pendidikan Islam di Indonesia bisa dikatakan seiring berjalan dengan umur kemerdekaan negara Indonesia, bahkan bisa dikatakan bahwa rasa nasionalisme dan semangat untuk merdeka bisa muncul dari benih-benih pendidikan Islam. Hal ini juga yang membuat kolonial sangat mengekang keberadaan lembaga Islam pada saat itu.³ Lembaga pendidikan Islam bukan hanya sekedar tempat belajar agama Islam saja tetapi menjadi tempat terselenggaranya pendidikan Islam yang mempunyai struktur yang jelas dan bertanggung jawab atas pelaksanaannya pendidikan Islam. Hal inilah yang menjadikan lembaga pendidikan Islam tersebut harus dapat menciptakan suasana yang sangat memungkinkan untuk terjadinya pendidikan dengan baik.⁴

² Muhammad Yahdi, "Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Kreatif* 12, no. 1 (June 30, 2023): 64–65.

³ Sairul Basri, "Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia," *Jurnal Mubtadiin* 7, no. 1 (June 26, 2021): 123–24.

⁴ Ibrahim Bafadhol, "Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia," *Jurnal Edukasi Islamy Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 11 (January 2017): 59–60.

Lembaga Pendidikan Islam yang sudah ada sejak zaman kolonial tetap eksis hingga sekarang. Semua proses perkembangan mempunyai tantangan dan hambatan tersendiri untuk tetap bertahan hingga zaman sekarang, dimana banyak kemajuan teknologi untuk perkembangan Pendidikan di Indonesia. Walaupun demikian, tidak semua lembaga Pendidikan Islam yang sudah ada sejak lama mampu menyeimbangi kemajuan zaman ditengah modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia. Banyak madrasah atau pesantren yang menjadi terkebelakang karena tidak mampu atau belum mampu merespon tantangan modernisasi Pendidikan di zaman sekarang.

Salah satu lembaga Pendidikan Islam yang sudah ada sejak masa kolonial yang bertahan hingga sekarang di masa modernisasi Pendidikan Islam yaitu Ma'had Islamy Payakumbuh. Ma'had Islamy merupakan sebuah lembaga pendidikan yang telah berdiri sejak tahun 1930 oleh Syekh Zainuddin Hamidy, yang artinya ia sudah berdiri lebih dari setengah abad dan sekolah ini masih memberikan kontribusi bagi pendidikan dan sosial kemasyarakatan sekitar. Hadirnya Ma'had Islamy di tengah masyarakat kota Payakumbuh mendapatkan respon yang baik sehingga masyarakat Payakumbuh memiliki keterlibatan dan partisipasi sangat tinggi dalam memajukan serta mengangkat nama baik Ma'had Islamy Payakumbuh, baik itu berupa bantuan tenaga ataupun infak dalam pembangunan Ma'had Islamy.⁵

Lahirnya masa reformasi yang diikuti oleh semua pembedahan dan demokratisasi di semua bidang bisa dikatakan adanya wadah dan kepentingan dalam

⁵ Dasrul Fauzi, "Strategi Kepala Madrasah untuk meningkatkan Partisipasi Masyarakat dalam Bidang Pendidikan di MTs Ma'had Islamy Kota Payakumbuh," *Jurnal Al-Fikrah* 6, no. 2 (December 2018): 147-48.

mengekspresikan sesuatu yang tidak dibatasi. Walaupun demikian tetap ada pergeseran poin-poin pembaruan di berbagai bidang terutama di bidang pendidikan. Berdasarkan surat keputusan bersama antara kementerian pendidikan nasional dan kementerian agama tertanggal 30 Maret 2000 tentang pondok pesantren atau madrasah yang berkaitan dengan wajib belajar pendidikan dasar menjadi keuntungan bagi lembaga pendidikan Islam. Di sini pendidikan Islam dapat mengatur dan memberikan pendidikan dasar sebagai upaya mempercepat pelaksanaan program wajib belajar dengan cara adanya tambahan mata pelajaran umum seperti bahasa Indonesia, matematika dan IPA dalam kurikulumnya.⁶

Pada masa inilah dimulai fase penting dalam sejarah pendidikan Islam di Indonesia, ditandai dengan keterbukaan informasi serta meningkatnya otonomi daerah dan mulai timbul kesadaran masyarakat terhadap bagaimana pentingnya pendidikan yang berkualitas. Hal ini menjadi awal mulai adanya pertumbuhan sekolah-sekolah Islam modern seperti madrasah unggulan, sekolah Islam terpadu ataupun lembaga pendidikan Islam yang berbasis boarding school untuk menawarkan sistem pendidikan yang lebih terstruktur dan modern serta lebih kompetitif dan setara dengan sekolah-sekolah formal lainnya. Hal inilah yang menjadi tantangan bagi keberlangsungan pesantren tradisional atau madrasah-madrasah tradisional yang sudah ada sejak zaman kolonial. Secara tidak langsung ini juga menjadi tantangan bagi Ma'had Islami Payakumbuh yang merupakan madrasah atau lembaga

⁶ Amin Maghfuri, "Analisis Politik dan Kebijakan Pendidikan Islam pada Awal Orde Reformasi," *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 8, no. 1 (February 2022): 19–20.

pendidikan tradisional yang sudah lama berdiri baik itu dari jumlah santri, metode pembelajaran hingga ekspektasi dan perspektif masyarakat.

Ciri khas yang dimiliki oleh pesantren atau suatu lembaga pendidikan Islam membuat mereka mempunyai sifat dinamis terutama dalam merespon perubahan sosial di satu sisi dan kekuatan yang dimiliki berupa tradisi dan budaya kehidupan yang tidak dapat dijumpai di lembaga pendidikan lainnya. Hubungan sosial atau interaksi yang berlangsung dalam lembaga pendidikan Islam melahirkan capaian dan prestasi yang sering disebut dalam ungkapan tradisionallitas pesantren. Inilah yang menjadi tumpu dalam konsep-konsep pendidikan Islam untuk menunjukkan adanya proses transformasi ilmu dan nilai dalam lembaga pendidikan Islam.⁷ Dengan nilai-nilai luhur yang dimiliki oleh suatu lembaga Pendidikan Islam yang telah lama inilah yang membuat madrasah atau pesantren bisa berdiri dan bertahan ditengah kemajuan dan modernisasi Pendidikan Islam.

Ma'had Islamy dikatakan telah mampu bertahan dan mengalami perkembangan pada periode ini. Adanya kekuatan internal dalam warisan nilai-nilai dari Syekh Zainuddin Hamidy yang mendirikan Ma'had Islamy, membuat lembaga pendidikan ini tetap menjaga dan menjadikan warisan nilai-nilai tersebut sebagai landasan dasar Pendidikan disini. Nilai-nilai inilah yang menjadi landasan dalam mempertahankan jati diri Ma'had Islamy di tengah sekolah-sekolah Islam modern lainnya. Tidak hanya nilai-nilai yang diwariskan oleh pendiri Ma'had Islamy ini,

⁷ Whasfi Velasufah dan Adib Rifqi Setiawan, "Nilai Pesantren sebagai Dasar Pendidikan Karakter," April 13, 2020

tetapi peran masyarakat sekitar juga sangat menentukan bagaimana Ma'had Islamy menjadi bagian dari identitas sosial dan spiritual masyarakat kota Payakumbuh.

Hingga saat ini belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana perkembangan Ma'had Islamy Payakumbuh selama tahun 1930 hingga 2013. Terkhususnya yaitu mengkaji bagaimana sistem belajara yang ada di Ma'had dan metode belajarnya dan partisipasi masyarakat dalam mempertahankan eksistensi Ma'had Islamy di tengah tantangan pendidikan Islam era modern di kota ini. Oleh karena itu penulis merasa penting untuk mengangkat permasalahan ini. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi Ma'had Islamy atau madrasah tradisional lainnya dalam mengembangkan pendidikan Islam berbasis nilai lokal namun tetap menyeimbangi kemajuan zaman di tengah pendidikan Islam modern.

B. Rumusan dan Batasan masalah

1. Rumusan masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah kenapa perkembangan Ma'had Islamy mengalami pasang surut pasca kepemimpinan Zainuddin Hamidy. Rumusan masalah ini dielaborasikan menjadi tiga pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah sejarah dan perkembangan Ma'had Islamy Payakumbuh tahun 1930-2013?
- b. Bagaimanakah sistem pendidikan dan metode belajar Ma'had Islamy Payakumbuh?

- c. Bagaimanakah bentuk partisipasi masyarakat terhadap eksistensi Ma'had Islamy Payakumbuh di era pendidikan Islam modern?

2. Batasan masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dengan baik dan tidak terjadinya pengembangan diluar cakupan pembahasan, maka penulis membatasi ruang lingkup masalah, sebagai berikut:

a. Batasan temporal

Batasan temporal penelitian ini adalah dari tahun 1930 sampai 2013. Alasan dipilihnya tahun 1930 ini adalah karena pada tahun ini didirikannya Diniyyah School yang menjadi cikal dari Ma'had Islamy. Kemudian untuk batas tahun 2013 dipilih karena pada tahun ini terjadi perpindahan sekolah massal dari salah satu madrasah swasta di Payakumbuh ke Ma'had Islamy Payakumbuh.

b. Batasan spasial

Batasan spasial untuk penelitian ini adalah kota Payakumbuh. Hal ini dikarenakan madrasah ini berlokasi di kota Payakumbuh dan data akan banyak diperoleh dari lembaga pemerintahan di kota Payakumbuh.

c. Batasan tematis

Batasan tematis penelitian ini adalah sejarah lembaga Pendidikan dan juga sejarah sosial. Penelitian ini berfokus kepada perkembangan lembaga Pendidikan yang berhubungan langsung dengan masyarakat sekitar.

C. Tujuan dan Kegunaan penelitian

1. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mendeskripsikan sejarah dan perkembangan Ma'had Islamy Payakumbuh pada tahun 1930-2013, baik dari aspek kelembagaan maupun kepemimpinan
- b. Mendeskripsikan sistem belajar yang digunakan Ma'had Islamy dan bagaimana metode belajar yang ada di Ma'had Islamy Payakumbuh
- c. Menganalisis bentuk partisipasi ataupun hubungan masyarakat dengan lembaga dalam mempertahankan eksistensi Ma'had Islamy

2. Kegunaan penelitian

- a. Memperkaya kajian sejarah tentang lembaga pendidikan Islam yang ada di Indonesia
- b. Menjadi gambaran bagi lembaga pendidikan Islam lain dalam mengembangkan sistem pendidikan sebagai bahan pertimbangan inovasi pendidikan
- c. Memberikan gambaran mengenai bentuk keterlibatan dan pandangan masyarakat dalam mendukung eksistensi lembaga Pendidikan Islam yang ada dan masih bertahan seperti Ma'had Islamy

D. Penjelasan Judul

Penelitian ini menggunakan beberapa istilah penting yang perlu dijelaskan terlebih dahulu, yaitu Pendidikan Islam dan modern. Pendidikan Islam merupakan satu aspek yang tujuannya tidak hanya sekedar tujuan hidup manusia dan Islam saja seperti menciptakan pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa atau seseorang yang mencapai kehidupan dunia dan akhirat. Pendidikan Islam disini berguna untuk menciptakan manusia yang bermanfaat bagi sosial masyarakat, bangsa dan juga negara baik dalam skala kecil ataupun skala besar. Tidak hanya melalui pendekatan ilmu-ilmu agama, tetapi melalui aspek lainnya seperti pikiran, perasaan, kemauan, dan lainnya. Namun ini semua tetap berlandaskan ajaran Islam dan kebudayaannya.⁸

Modern bisa dikatakan sebagai sebuah perilaku atau pandangan yang selaras dengan kondisi yang ada.⁹ Modernisasi muncul di Amerika pada tahun 1950-an sebagai respon kaum intelektual setelah perang dunia II yang menimbulkan kehancuran di belahan dunia. Namun, modernisasi tidak hanya berbicara terkait itu saja, modernisasi dalam dunia pendidikan merupakan suatu pembangunan yang melalui proses pengembangan. Disini, teknologi memainkan peranan penting dalam modernisasi dunia pendidikan. Salah satu faktor dalam modernisasi ialah, adanya keyakinan bahwa Pembangunan memerlukan bantuan dari negara-negara maju untuk

⁸ Azyumardi Azra, "Pendidikan Islam: Tradisi dan Tantangan Milenium III," dalam *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, ed. Riefmanto, cetakan 1. (Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri, 2012), 8–9.

⁹ Mahbubah Hasanah, Ainun Thayyibah, dan Muhammad Fadhil Khairi, "Hakikat Modern, Modernitas dan Modernisasi serta Sejarah Modernisasi di Dunia Barat," *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial dan Budaya* 1, no. 2 (2023): 309–18.

membantu negara-negara berkembang.¹⁰ Modernisasi merupakan upaya atau proses yang bertujuan untuk menuju standar yang dianggap modern oleh rakyat, walaupun standar ini memiliki perbedaan di setiap tempat dan waktunya. Dalam bidang pendidikan, modernisasi dianggap sebagai proses untuk peningkatan dan berkembangnya pengetahuan, keterampilan dan kecakapan.¹¹

Dapat disimpulkan bahwasannya modernisasi dalam dunia pendidikan Islam merupakan suatu tahapan pembaharuan dalam pengembangan yang berorientasi pada kemajuan teknologi serta peningkatan mutu ilmu pengetahuan dan keterampilan. Pada penelitian ini berfokus pada bagaimana perkembangan dan tahapan pembaharuan yang dilakukan oleh Ma'had Islamy Payakumbuh sebagai madrasah tradisional yang tetap berdiri di tengah modernisasi lembaga-lembaga pendidikan Islam di sekitarnya.

Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk membentuk pribadi yang bertakwa dan berhasil secara keimanan di agamanya saja tetapi juga membina setiap individu untuk mampu memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat sekitarnya. Dalam konteks Ma'had Islamy Payakumbuh, pendidikan Islam yang diwariskan oleh Syekh Zainuddin Hamidy tidak hanya berorientasi pada pencapaian hal-hal keagamaan saja tetapi juga mengarah untuk menciptakan insan yang bermanfaat bagi lingkungan sosial sekitar. Bahkan di tengah tantangan modernisasi pendidikan Islam,

¹⁰ Riduwan, "Kajian mengenai Respon, Perubahan, Sosial, Globalisasi, Modernisasi," dalam *Dinamika Kelembagaan Pondok Pesantren*, ed. Mawi Khusni Albar, cetakan 1. (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Ilmu, 2019), 32–36.

¹¹ Sanggar Kanto, "Pendahuluan Konsep Modernisasi," dalam *Perspektif Modernisasi dan Perubahan Sosial*, ed. Donny Yudhia dan Dwi Andiyas, cetakan 1. (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2011), 13.

Ma'had Islamy tetap dituntut untuk mempertahankan karakter dasar pendidikan Islam sambil terus berusaha untuk mengembangkan kebutuhan masyarakat sesuai zaman. Oleh karena itu penelitian ini penting untuk memahami bagaimana pendidikan Islam tradisional tetap relevan dan berdaya guna dalam arus modernisasi.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian penelitian terdahulu yang berhubungan dengan Ma'had Islamy kota Payakumbuh. Pada tahun 2018 terdapat artikel yang berjudul strategi kepala madrasah untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam bidang pendidikan di MTS Mahad Islami kota Payakumbuh yang ditulis oleh Dasrul Fauzi¹² pada *jurnal Al fitrah* volume 6 edisi kedua. Di sini hanya dijelaskan tahun berdiri Ma'had Islami tersebut yaitu pada tahun 1935 kemudian tidak ada lagi dijabarkan bagaimana sejarah berdirinya mahasiswa tersebut. Penelitian ini berfokus bagaimana strategi dari kepala madrasah Islami pada saat itu untuk meningkatkan adanya ketertarikan atau partisipasi masyarakat dalam memajukan umat Islam di kota Payakumbuh.

Pada tahun 2016 terdapat artikel dengan judul pengawas madrasah kota Payakumbuh dan problematikanya yang ditulis oleh Isra Hayati Darman¹³ dalam *jurnal al-furqon* volume 3 edisi kedua. Di sini juga tidak terdapat pembahasan bagaimana sejarah berdirinya Ma'had Islamy di Payakumbuh tetapi terdapat data berapa jumlah tenaga pendidik atau guru di Ma'had Islamy Payakumbuh pada saat itu

¹² Fauzi, "Strategi Kepala Madrasah untuk meningkatkan Partisipasi Masyarakat dalam Bidang Pendidikan di MTs Ma'had Islamy Kota Payakumbuh."

¹³ Isra Hayati Darman, "Pengawas Madrasah Kota Payakumbuh dan Problematikanya," *Jurnal Al-Furqan* 3, no. 2 (December 2016): 54.

yang berjumlah 26 orang. Di sini juga dijelaskan bahwa Ma'had Islamy pada saat itu diawasi oleh Khairinnas yang merupakan pengawas tingkat MTS se-kota Payakumbuh. Tidak ada penjelasan khusus terkait Mahad Islamy Payakumbuh di artikel ini.

Pada tahun 2016, Ridan Fauzi¹⁴ juga melakukan penelitian dalam bentuk skripsi yang berjudul corak tafsir ijtimai di Indonesia modern studi atas kitab tafsir Quran karya H Zainudin Hamidy dan Fakhrudin HS. Pada skripsi yang ditulis oleh Ridan Fauzi ini, sebenarnya terfokus kepada karya tafsir yang dihasilkan oleh Zainuddin Hamidy dan Fachrudin HS. Namun di sini ada sedikit pembahasan tentang bagaimana sejarah singkat dari Ma'had Islamy Payakumbuh yang pada saat itu mengalami kemajuan yang sangat pesat saat berada di bawah kepemimpinan Zainuddin Hamidy. Ma'had Islamy tidak hanya diminati oleh masyarakat kota Payakumbuh saja tetapi juga diminati oleh masyarakat yang berasal dari luar kota Payakumbuh. Namun hanya itu pembahasan yang terkait dengan Ma'had Islamy Payakumbuh yang terdapat di skripsi ini, pembahasan lain lebih terfokus kepada bagaimana biografi dari Syekh Zainuddin Hamidi yang mendirikan Mahad Islami Payakumbuh dan juga kitab tafsir Quran karya beliau.

Selanjutnya terdapat skripsi pada tahun 2009 yang ditulis oleh Rifki Mainanda¹⁵ dengan judul perkembangan yayasan pendidikan Ma'had Islamy di kota

¹⁴ Ridhan Fauzi, "Corak Tafsir Ijtima'i di Indonesia Modern: Studi Atas Kitab Tafsir Qur'an Karya H. Zainuddin Hamidy dan Fachruddin HS" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2016).

¹⁵ Rifki Meinanda, "Perkembangan Yayasan Pendidikan Ma'had Islamy di Kota Payakumbuh 1982-1998" (Skripsi, Universitas Andalas, 2009).

Payakumbuh pada tahun 1982 hingga 1998. Pada skripsi ini terdapat pernyataan bahwasannya Mahad Islamy berdiri pada tahun 1930 oleh Engku Mudo Hamzah yang kemudian digantikan oleh Zainudin Hamidy setelah pulang dari Mekah. Pada skripsi ini tidak dijelaskan secara rinci bagaimana sejarah berdirinya umat Islam di Payakumbuh. Skripsi ini hanya menyebutkan bahwasanya Mahad Islamy sebelum berada ditangan Zainuddin Hamidy bernama Diniyah school yang didirikan oleh engku mudo Hamzah dan engku mudho Muhammad di Payakumbuh pada tahun 1930. Tidak terdapat tahun pasti pada skripsi ini kapan Zainudin Hamidy mulai menjadi pimpinan di Diniyah school ini hingga berganti nama menjadi umat Islam. Skripsi ini terfokus pada perkembangan Mahad Islami pada masa atau di bawah kepemimpinan putra Syekh Zainuddin Hamidy yaitu H. Ramzi Zainuddin setelah meninggalnya Zainuddin Hamidy pada tahun 1957.

Dari beberapa hasil penelitian terdahulu yang ditemukan, belum ada yang membahas bagaimana perkembangan Ma'had Islamy di tengah modernisasi pendidikan Islam di Payakumbuh tepatnya pada tahun 1998 hingga 2013. Disini belum ditemukan yang menjelaskan terkait sistem pendidikan yang ada di Ma'had Islamy kemudian bagaimana metode belajar yang ada di Ma'had Islamy. Disini akan dijelaskan bagaimana hal tersebut berpengaruh. Tidak ditemukan hasil kajian dari penelitian bagaimana keadaan atau partisipasi masyarakat sekitar dalam mempertahankan eksistensi Ma'had Islami tersebut. Oleh karena itu penelitian ini akan membahas bagaimana perkembangan umat Islam di Payakumbuh tahun 1998 hingga 2013, serta sistem pendidikan dan juga metode belajar yang digunakan. Tidak hanya

berbicara dari faktor internal Ma'had Islamy saja tetapi juga berbicara tentang faktor eksternal yaitu masyarakat sekitar terkait partisipasi dan persepsi masyarakat dalam mempertahankan eksistensi Ma'had Islamy

F. Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yaitu metode yang digunakan dalam mencari sumber sejarah, arsip ataupun dilakukan wawancara dengan pelaku sejarah atau saksi sejarah. Metode sejarah mempunyai tahap yaitu mengumpulkan jejak masa lalu, kemudian menyelidiki keaslian jejak tersebut lalu menetapkan makna yang saling berhubungan dan terakhir menyampaikan hasil dari kajian.¹⁶ Dalam penelitian sejarah ada beberapa tahap yang perlu dilalui. Tahapan-tahapan tersebut adalah pengumpulan sumber (Heuristik), kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.¹⁷

Langkah pertama dalam melakukan penelitian sejarah adalah mencari dan mengumpulkan sumber-sumber, langkah ini disebut heuristik.¹⁸ Dalam penelitian ini terdapat dua sumber yang digunakan yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber tertulis ataupun lisan dari hasil wawancara seseorang yang terlibat atau menjadi saksi suatu peristiwa.¹⁹ Sumber primer disini berupa hasil

¹⁶ Sulasman, "Metode Penelitian Sejarah," dalam *Metode Penelitian Sejarah: Teori, Metode, Contoh Aplikasi*, ed. Beni Ahmad Saebani, I (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), 73–75.

¹⁷ Kuntowijoyo, "Penelitian Sejarah," dalam *Pengantar Ilmu Sejarah*, ed. Kuntowijoyo, cetakan 1 (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), 69–80.

¹⁸ Endah Sri Hartatik dan Wasino, "Pendahuluan: Metode Sejarah," dalam *Metode Penelitian Sejarah: dari Riset Hingga Penulisan*, ed. Priyo Sudarmo (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2018), 11–13.

¹⁹ Anton Dwi Laksono, "Metode dan Metodologi Sejarah," dalam *Apa Itu Sejarah: Pengertian, Ruang Lingkup, Metode dan Penelitian*, ed. Anton Dwi Laksono, 1 (Pontianak: Derwati Press, 2018), 87–115, ipusnas.

wawancara dan dokumen-dokumen arsip. Wawancara dilakukan dengan narasumber yang dinilai layak dalam memberikan informasi seputar rumusan masalah terkait pada penelitian ini. Dokumen-dokumen arsip diambil dari lingkungan Ma'had Islamy dan lembaga pemerintah di kota Payakumbuh seperti Kementerian agama, Badan Pusat Statistik, Dinas Sosial, dan Dinas Pendidikan. Dokumen diambil secara online dari situs resmi lembaga.

Narasumber yang memenuhi kriteria dan dinilai layak dalam memberikan informasi adalah Bapak Khairul Khadi, ia adalah kepala Madrasah di Ma'had Islamy Payakumbuh dari tahun 1986-1999. Pada tahun 1999 beliau sudah berhenti menjadi pegawai di Ma'had Islamy, tetapi beliau setiap minggu selalu ke Ma'had Islamy untuk berkunjung bahkan aktif membantu Ma'had Islamy dalam mempromosikan Ma'had Islamy. Selain itu, wawancara juga aka dilakukan dengan tenaga pendidik dan peserta didik yang bersekolah di Ma'had Islamy pada tahun 1998-2013. Selain itu, wawancara juga dilakukan dengan Ibu Helena Agustin yang merupakan alumni Ma'had Islamy yang tamat di tahun 1998, kemudian di tahun 2007 bekerja di Ma'had Islamy. Ia juga merupakan menantu di keluarga Ma'had Islamy dan sangat aktif dalam kepengurusan Ma'had Islamy.

Selanjutnya yaitu sumber sekunder yaitu informasi yang berasal bukan dari pelaku atau saksi sejarah.²⁰ Pada penelitian ini, sumber sekunder didapati dari buku, artikel jurnal, berita media yang berkaitan dengan Ma'had Islamy ataupun tematis pada

²⁰ Laksono, *loc.cit*

penulisan ini. Dari sumber primer yang didapati dengan sumber-sumber sekunder, maka nanti akan dianalisis untuk mendapatkan jawaban dari rumusan masalah yang ada.

Langkah kedua dalam penelitian sejarah ialah kritik sumber yang merupakan penilaian atau melakukan pengujian terhadap bahan atau sumber yang didapatkan.²¹ Pada tahap ini, semua sumber yang didapatkan oleh peneliti akan dipilah dengan tujuan untuk memilih mana sumber yang bisa digunakan dan sumber mana yang tidak dapat digunakan.²² Saat melakukan kritik sumber, terdapat dua jenis kritik yaitu kritik ekstern dan juga kritik intern. Kritik ekstern adalah proses dimana kita mempersoalkan keaslian atau keadaan fisik dari sumber sejarah.²³ Kritik ekstern menilai apakah sumber tersebut layak dari aspek fisik untuk dijadikan sumber dalam penelitian sejarah.²⁴ Selain itu, dilakukan juga kritik ekstern yang berhubungan dengan dokumen atau arsip yang didapatkan, hal ini terkait keaslian dari arsip tersebut.²⁵ Kritik ekstern yang akan penulis lakukan dalam wawancara ialah kelayakan dari narasumber yang di wawancara, dalam hal ini menyangkut keterkaitan para narasumber dengan Ma'had Islamy dan berapa usia mereka pada Batasan temporan yang ditentukan pada penulisan ini.

Selanjutnya kritik intern, kritik intern adalah menguji keaslian dari isi atau informasi yang didapati dari data sumber tersebut atau bisa dikatakan kritik terhadap

²¹ Hartatik and Wasino, *Op.cit*, hal. 71

²² Hartatik and Wasino, *Loc.cit*

²³ Laksono, *Op.cit*, hal 108

²⁴ Hartatik and Wasino, *loc.cit*

²⁵ Laksono, *loc.cit*

isi dokumen.²⁶ Kritik intern yang akan dilakukan disini yaitu menyangkut apakah informasi yang didapati dari narasumber atau arsip dokumen terjamin keasliannya. Hal ini mencakup informasi yang terutama dijelaskan oleh para narasumber selama wawancara. Informasi yang didapatkan dari berita media, artikel dan penelitian sebelumnya juga akan dipilah kembali dan disesuaikan dan fakta lapangan yang didapati.

Langkah ketiga dalam penelitian sejarah yaitu proses Interpretasi atau penafsiran. Interpretasi merupakan penafsiran data atau informasi yang didapati. Penafsiran dilakukan pada beberapa informasi sehingga menjadi fakta sejarah. Maka dengan interpretasi inilah orang-orang dapat melihat kembali bagaimana fakta sejarah yang ada.²⁷ Dalam menafsirkan sumber-sumber sejarah yang telah didapatkan, penulis menguraikan dan mensintesisakan yang berarti menyatukan informasi-informasi sejarah yang telah melalui proses kritik sumber tersebut. Disini semua informasi yang didapatkan selama penelitian akan disatukan untuk mencari jawaban dari rumusan masalah dan pertanyaan penelitian yang sudah disiapkan.

Langkah terakhir dalam melakukan penelitian sejarah yaitu penulisan sejarah atau historiografi. Tidak hanya sekedar menuliskan fakta atau data sejarah yang didapatkan, melainkan juga menyampaikan informasi yang didapati setelah melalui langkah interpretasi dan dalam penulisannya harus kronologis.²⁸ Ini merupakan rangkaian akhir dari penelitian ini dengan menuliskannya dalam bentuk karya ilmiah

²⁶ Hartatik and Wasino, *loc.cit*

²⁷ Kuntowijoyo, *loc.cit.*, halm.78

²⁸ Laksono, *loc.cit.*, halm 110

skripsi. Pembahasan pada penulisan akan terfokuskan kepada rumusan masalah yang sudah ditargetkan, yaitu terkait bagaimana perkembangan Ma'had Islamy di tengah pendidikan Islam modern di Payakumbuh tahun 1998-2013 dengan berpegang pada nilai-nilai yang diwariskan oleh Syekh Zainuddin Hamidy.

G. Sistematika penelitian

Penulisan karya tulis ilmiah ini terdiri dari empat bab. Bab I adalah bagian pendahuluan. Pada bab ini, terdapat latar belakang dari ditulisnya karya tulis ilmiah ini. Kemudian, pada bab ini terdapat rumusan dan batasan masalah yang dijadikan patokan dalam membatasi pembahasan dalam penelitian ini. Tujuan dan kegunaan dari penelitian juga dicantumkan pada bab ini. Selain itu, penjelasan judul, kajian pustaka, metode penelitian serta sistematika penelitian juga dipaparkan pada bab ini.

Pada Bab II berisikan tentang monografi Koto Nan IV di Kota Payakumbuh tahun 1998-2013 yang merupakan kawasan didirikannya Ma'had Islamy. Pada bab ini terdapat tiga sub bab yang menjabarkan tentang sejarah dan geografi dari Kota Payakumbuh dan juga terkhususnya untuk daerah Koto Nan IV. Sub bab pertama yaitu membahas sejarah dan geografi Koto Nan IV Kota Payakumbuh. Sub bab selanjutnya menjelaskan tentang demografi di Kota Payakumbuh. Sub bab terakhir membahas bagaimana keadaan sosial, agama dan juga pendidikan di Kota Payakumbuh. Penjabaran pada bab ini juga berpatokan pada Batasan temporal yang sudah ditetapkan yaitu dari tahun 1998-2013.

Bab III berisikan penjabaran dari rumusan masalah yang sudah dirumuskan. Terdapat tiga sub bab pembahasan yaitu pertama membahas terkait perkembangan

Ma'had Islamy dari tahun 1998-2013 sebagai madrasah yang sudah lama berdiri dan berada di tengah kemajuan teknologi dan pendidikan Islam modern di Payakumbuh. Selanjutnya sub bab kedua membahas sistem pendidikan yang diterapkan dan metode belajar yang digunakan di Ma'had Islamy selama kepemimpinan Ramzi Zainuddin. Sub bab ketiga membahas partisipasi masyarakat sekitar dalam mempertahankan eksistensi Ma'had Islamy sebagai madrasah tertua di kota Payakumbuh era pendidikan Islam modern.

Bab IV merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan dan saran. Kesimpulan disini memuat kesimpulan dari hasil pembahasan setiap rumusan masalah yang telah dianalisis. Kesimpulan didapati terkait dengan perkembangan Ma'had Islamy, sistem pendidikan, metode belajar dan partisipasi masyarakat sekitar. Saran yang dijabarkan pada bab ini berupa bagaimana hasil penelitian ini menjadi masukan bagi pengelola Ma'had Islamy untuk pengembangan sekolah atau madrasah kedepannya. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran bagi lembaga pendidikan Islam lain yang ada untuk menjaga identitas tradisional dengan tetap terbuka terhadap era modern, dan dapat memberikan kontribusi akademik bagi pengembangan kajian sejarah pendidikan Islam lokal. Selanjutnya saran bisa ditujukan kepada Ma'had Islamy, pemerintah, masyarakat sekitar dan peneliti selanjutnya.